

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA
SISWA KELAS VIII-A SMP-TQ MUADZ BIN JABAL KENDARI
MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE TEAMS GAMES TOURNAMENT**

La Ode Muhammad Ramadhan¹⁾, Anwar Bey²⁾, Ikman³⁾

¹⁾Alumi Jurusan Pendidikan Matematika, ^{2,3)} Dosen Jurusan Pendidikan Matematika
FKIP Universitas Halu Oleo email: adhan017@gmail.com

Abstrak

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan dua pertemuan untuk setiap siklusnya bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika kelas VIII-A SMP-TQ Muadz bin Jabal Kendari melalui model pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Teams Games Tournament*). Penelitian ini merupakan Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Teams Games Tournament*) dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIII-A SMP-TQ Muadz bin Jabal Kendari. Hal ini ditunjukkan adanya peningkatan dari segi keterlaksanaan pembelajaran maupun dari segi hasil belajar matematika. Keterlaksanaan pembelajaran untuk siklus I mencapai 97,37% oleh guru dan 70,40% oleh siswa, siklus II mencapai 94,74% oleh guru dan 71,71% oleh siswa. Hasil belajar siswa meningkat dilihat dari persentase tes awal 28,13% telah mencapai KKM, 71,88% pada siklus I dan 78,13% pada siklus II. Disimpulkan bahwa pembelajaran Kooperatif Tipe TGT (*Teams Games Tournament*) tersebut dapat meningkatkan hasil belajar Matematika siswa Kelas VIII-A SMP-TQ Muadz bin Jabal Kendari.

Kata Kunci: Model pembelajaran kooperatif tipe Teams Games Tournament, hasil belajar matematika.

**IMPROVED LEARNING OUTCOMES OF MATHEMATICS STUDENTS CLASS VIII-A
SMP-TQ MUADZ BIN JABAL KENDARI THROUGH THE TEAMS GAMES
TOURNAMENT TYPE CO-OPERATIVE LEARNING MODEL**

Abstract

This classroom action research (PTK) was conducted in two cycles with two meetings for each cycle aimed at improving mathematics learning outcomes of grade VIII-A SMP-TQ Muadz bin Jabal Kendari through cooperative learning model type TGT (*Teams Games Tournament*). This study is the application of cooperative learning model type TGT (*Teams Games Tournament*) can improve mathematics learning outcomes of students of grade VIII-A SMP-TQ Muadz bin Jabal Kendari. This is indicated by an increase in terms of the implementation of learning as well as in terms of mathematics learning outcomes. Lesson learned for the first cycle reached 97.37% by teachers and 70.40% by students, the second cycle reached 94.74% by teachers and 71.71% by students. The result of student learning increase seen from percentage of initial test 28,13% have reached KKM, 71,88% in cycle I and 78,13% in cycle II. It was concluded that the learning can improve student learning outcomes of Class VIII-A SMP-TQ Muadz bin Jabal Kendari.

Keywords: Cooperative learning model type Teams Games Tournament, result of learning mathematics.

Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1).

Belajar adalah kegiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan, hal ini berarti keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan sangat tergantung pada keberhasilan proses belajar siswa di sekolah dan lingkungan sekitarnya. Ada dua definisi umum tentang belajar, yaitu:

- a. Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*);
- b. Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan (Jihad dan Haris, 2013 : 1-2)

Jihad dan Haris (2013 : 8-12) mengemukakan bahwa terminologi belajar dan mengajar adalah dua peristiwa yang berbeda, akan tetapi antara keduanya terdapat hubungan yang erat dan saling mempengaruhi, seperti definisi belajar, mengajar juga diartikan dan ditafsirkan secara berbeda menurut zaman dan teori belajar-mengajar yang dianut pada masa itu. Pembelajaran merupakan suatu proses yang terdiri dari kombinasi dua aspek, yaitu: belajar tertuju pada apa yang harus dilakukan oleh siswa, mengajar berorientasi pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pemberi pelajaran. Kedua aspek ini akan berkolaborasi secara terpadu menjadi suatu kegiatan pada saat terjadi interaksi antara guru dan siswa, serta siswa dengan siswa disaat pembelajaran sedang berlangsung. Adapun hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar (Jihad dan Haris, 2013 : 14)

Secara umum pembelajaran terdapat dua unsur penting, yaitu metode pembelajaran yang digunakan dan media pembelajaran. Media pembelajaran berperan sebagai alat bantu yang mempengaruhi iklim, kondisi dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru.

Adapun metode pembelajaran berperan sebagai sesuatu yang bisa dikatakan sebagai mesin yang digunakan oleh guru untuk menemukan solusi dari permasalahan siswanya ketika belajar di kelas. Ada beberapa model pembelajaran yang bisa digunakan di kelas, salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif atau model pembelajaran yang berbasis kelompok belajar atau diskusi, dimana siswa yang satu dengan yang lainnya dapat saling bekerjasama dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan oleh gurunya di kelas.

Sesuai dengan undang-undang pendidikan No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 di atas, pembelajaran yang dapat mengembangkan potensi siswa adalah pembelajaran yang berbasis aktivitas di mana siswa berperan secara aktif dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas yang diselenggarakan oleh guru.

Tujuan pendidikan (Kemendiknas) berdasarkan Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Belajar adalah kegiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan, hal ini berarti keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan sangat tergantung pada keberhasilan proses belajar siswa di sekolah dan lingkungan sekitarnya. Pada dasarnya belajar merupakan tahapan perubahan perilaku siswa yang relatif positif dan mantap sebagai hasil interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif, dengan kata lain belajar merupakan kegiatan berproses yang terdiri dari beberapa tahap. Tahapan dalam belajar tergantung pada fase-fase belajar, salah satu tahapannya adalah yang dikemukakan oleh Witting yaitu:

- a. Tahap *acquisition*, yaitu tahapan perolehan informasi;
- b. Tahap *storage*, yaitu tahapan penyimpanan informasi;
- c. Tahap *retrieval*, yaitu tahapan pendekatan kembali informasi (Jihad dan Haris, 2013 : 1-2)

Sudjana berpendapat, belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya

perubahan pada diri seseorang, perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek yang ada pada individu yang belajar. Hamalik menyajikan dua definisi umum tentang belajar, yaitu:

- a. Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*);
- b. Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan (Jihad dan Haris : 2)

Hamalik juga memberikan ciri-ciri belajar, yaitu: (1) proses belajar harus mengalami berbuat, mereaksi dan melampaui; (2) melalui bermacam-macam pengalaman dan mata pelajaran yang berpusat pada suatu tujuan tertentu; (3) bermakna bagi kehidupan tertentu; (4) bersumber dari kebutuhan dan tujuan yang mendorong motivasi secara seimbang; (5) dipengaruhi pembawaan dan lingkungan; (6) dipengaruhi oleh perbedaan-perbedaan individual; (7) berlangsung secara efektif apabila pengalaman-pengalaman dan hasil-hasil yang diinginkan sesuai dengan kematangan anda sebagai peserta didik; (8) proses belajar terbaik adalah apabila anda mengetahui status dan kemajuannya; (9) kesatuan fungsional dari berbagai prosedur; (10) hasil-hasil belajar secara fungsional bertalian satu dengan yang lainnya tetapi dapat didiskusikan secara terpisah; (11) di bawah bimbingan yang merangsang dan bimbingan tanpa tekanan dan paksaan; (12) hasil-hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, *apresiasi abilitas* dan keterampilan; (13) dilengkapi dengan jalan serangkaian pengalaman yang dapat dipersamakan dengan pertimbangan yang baik; (14) lambat laun dipersatukan menjadi kepribadian dengan kecepatan berbeda-beda; (15) bersifat kompleks dan dapat berubah-ubah, jadi tidak sederhana dan statis. (Jihad dan Haris : 3-4).

Pembelajaran matematika merupakan proses dimana siswa secara aktif mengkonstruksi pengetahuan matematika. Pengetahuan matematika akan lebih baik jika siswa mampu mengkonstruksi melalui pengalaman yang telah mereka miliki sebelumnya. Untuk itu, keterlibatan siswa secara aktif sangat penting dalam kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini

pembelajaran matematika merupakan pembentukan pola pikir dalam penalaran suatu hubungan antara suatu konsep dengan konsep yang lainnya (Fitri dkk, 2014).

Depdiknas telah menyatakan bahwa tujuan pembelajaran mata pelajaran matematika di sekolah adalah agar peserta didik memiliki kemampuan: 1) menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika, 2) memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh, 3) mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah, 4) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah (Hasratuddin, 2014).

Tujuan mata pelajaran matematika untuk semua jenjang pendidikan dasar dan menengah adalah agar siswa mampu: 1) memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep, dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah; 2) menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika; 3) memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model, dan menafsirkan solusi yang diperoleh; 4) mengkomunikasikan gagasan dengan symbol, table, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah; dan 5) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah (Effendi, 2012).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa hasil belajar sebagai penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan melalui mata pelajaran. Abdurrahman (dalam Jihad dan Haris, 2008: 14) mengatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Belajar itu sendiri merupakan

perilaku yang relatif menetap. Sedangkan menurut Jihad dan Haris (2008: 14) mengatakan bahwa hasil belajar merupakan pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotor dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu. Winkel (1997) mengatakan bahwa hasil belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan siswa dalam melakukan kegiatan belajar sesuai dengan bobot yang dicapainya. Sedangkan menurut Nasution, S (1987) hasil belajar adalah kesempurnaan yang dicapai oleh siswa dalam berfikir, merasa dan berbuat, hasil belajar dikatakan sempurna apabila memenuhi tiga aspek yakni kognitif, afektif, dan psikomotor (Hamdu dan Lisa, 2011: 92).

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Adapun menurut Benjamin S. Bloom tiga ranah (*domain*) hasil belajar, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Menurut A.J. Romizowski hasil belajar merupakan keluaran (*outputs*) dari suatu sistem pemrosesan masukan (*input*). Masukan dari sistem tersebut berupa bermacam-macam informasi sedangkan keluarannya adalah perbuatan atau kinerja (*performance*). Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif dan psikomotorik dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu. Untuk memperoleh hasil belajar, dilakukan evaluasi atau penilaian yang merupakan tindak lanjut atau cara untuk mengukur tingkat penguasaan siswa. Kemajuan hasil belajar siswa tidak saja diukur dari tingkat penguasaan ilmu pengetahuan tetapi juga sikap dan keterampilan. Dengan demikian penilaian hasil belajar siswa mencakup segala hal yang dipelajari di sekolah, baik itu menyangkut pengetahuan, sikap dan keterampilan (Jihad dan Haris : 14-15)

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika merupakan hasil usaha atau nilai yang dicapai oleh siswa setelah mempelajari matematika dengan penelitian yang didasarkan pada standar tertentu. Sedangkan hasil belajar matematika merupakan suatu hasil usaha atau nilai yang dicapai oleh siswa setelah mempelajari matematika yang didasarkan pada standar dan ketentuan yang berlaku.

Pembelajaran kooperatif adalah salah satu pembelajaran yang menuntut peserta didik dituntut untuk aktif, kreatif, dan berlatih kemampuan bekerjasama, kemandirian, serta meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Purnamasari : 2014). Selain itu pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud. Guru biasanya menetapkan bentuk ujian tertentu pada akhir tugas (Saprijono : 54-55)

Solihatin dan Öztürk (2014) mengemukakan bahwa secara umum metode diskusi dan dialog digunakan oleh siswa untuk mengekspresikan diri mereka. Namun, pembelajaran kooperatif telah mejadi solusi dalam menghadapi banyak kebutuhan dan kekhawatiran dalam sistem pendidikan dan pembelajaran tipe *Teams Games Tournament* (TGT) adalah salah satu dari model pembelajaran koopearif tersebut.

Model pembelajaran kooperatif diyakini dapat member peluang peserta didik untuk terlibat dalam diskusi, berpikir kritis, berani, dan mau mengambil tanggung jawab untuk pembelajaran mereka sendiri. Model pembelajaran kooperatif dipandang sebagai proses pembelajaran yang aktif. Sebab, peserta didik akan lebih banyak belajar melalui proses pembentukan (*constructing*) dan penciptaan kerja dalam kelompok dan berbagi pengetahuan serta tanggung jawab individu tetap merupakan kunci keberhasilan pembelajaran (Daryanto : 401).

Unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

- a. Siswa dalam kelompoknya haruslah beranggapan bahwa mereka “sehidup sepenangungan bersama”.
- b. Siswa bertanggung jawab atas segala sesuatu dalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama.
- c. Siswa haruslah melihat bahwa anggota di dalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama.

- d. Siswa haruslah membagi tugas dan tanggung jawab yang sama di antara anggota kelompoknya.
- e. Siswa akan dikenakan evaluasi atau diberikan hadiah/penghargaan yang juga akan dikenakan untuk semua anggota kelompok.
- f. Siswa berbagi keterampilan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya.
- g. Siswa akan diminta untuk mempertanggungjawabkan secara individu antara lain materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Ciri-ciri model pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

- a. Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya.
- b. Kelompok yang dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah.
- c. Bila mungkin anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku jenis kelamin berbeda-beda.
- d. Penghargaan lebih berorientasi kelompok daripada individu..

Lebih lanjut Ibrahim dkk mengemukakan 3 tujuan penting dalam pembelajaran kooperatif yaitu:

- a. Meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik. Artinya bahwa dalam satu kelompok belajar diharapkan siswa kelompok atas akan menjadi tutor bagi siswa kelompok bawah.
- b. Penerimaan yang luas terhadap orang yang berbeda menurut ras, budaya, keadaan sosial, maupun ketidak mampuan.
- c. Mengajar kepada siswa keterampilan, kerjasama dan kolaborasi.

Berdasarkan unsur-unsur pembelajaran kooperatif, ciri-ciri dan tujuannya, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif menggalakkan siswa berinteraksi secara aktif dan positif dalam kelompok yang menunjukkan siswa memperoleh hasil belajar yang lebih baik dibanding dengan model pembelajaran yang lama.

Salah satu tipe pembelajaran kooperatif adalah Teams-Games-Tournament. Selanjutnya Wartono, dkk menjelaskan dalam Teams-Games-

Tournament atau pertandingan-permainan-tim siswa memainkan permainan pengacakan kartu dengan anggota-anggota tim yang lain untuk memperoleh poin pada skor tim mereka. Permainan ini berupa pernyataan-pernyataan yang ditulis pada kartu yang diberi angka. Pernyataan-pernyataan yang dimaksud adalah pernyataan-pernyataan yang relevan dengan materi pelajaran yang dirancang untuk mengetes kemampuan siswa dari penyampaian pelajaran kepada siswa dikelas. Setiap wakil kelompok akan mengambil sebuah kartu yang diberi angka dan berusaha untuk menjawab pertanyaan yang sesuai dengan angka tersebut. Permainan ini dimainkan pada meja-meja turnamen. DeVries dan Slavin dalam Alkrismanto menjelaskan bahwa model pembelajaran tipe TGT menekankan adanya kompetisi yang dilakukan dengan cara membandingkan kemampuan antar anggota tim dalam bentuk suatu "turnamen".

Model pembelajaran kooperatif Teams Games Tournament (TGT) termasuk ke dalam metode-metode Student Teams Learning. Huda berpendapat bahwa teknis pelaksanaan TGT mirip dengan STAD. Setiap siswa ditempatkan dalam satu kelompok yang terdiri dari 3 orang yang berkemampuan rendah, sedang, dan tinggi. Dengan demikian, masing-masing kelompok memiliki komposisi anggota yang comparable (Purnamasari, 2014)

Slavin menyatakan bahwa metode TGT merupakan prosedur pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada kelompok untuk berkompetisi dengan kelompok lain sehingga siswa bergairah belajar (Abidin, 2014 : 254).

Model pembelajaran kooperatif Teams Games Tournament (TGT) termasuk ke dalam metode-metode Student Teams Learning. Huda berpendapat bahwa teknis pelaksanaan TGT mirip dengan STAD. Setiap siswa ditempatkan dalam satu kelompok yang terdiri dari 3 orang yang berkemampuan rendah, sedang, dan tinggi. Dengan demikian, masing-masing kelompok memiliki komposisi anggota yang comparable (Purnamasari, 2014)

Slavin menyatakan bahwa metode TGT merupakan prosedur pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada kelompok untuk berkompetisi dengan kelompok lain sehingga siswa bergairah belajar (Abidin, 2014 : 254).

Tabel 1
Tabel sintaks model pembelajaran kooperatif Tipe TGT

Fase-fase Pembelajaran	Tingkah laku Guru
Fase I Menyampaikan tujuan dan motivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar
Fase II Menyampaikan informasi atau materi pelajaran	Guru menyampaikan informasi atau materi pelajaran kepada siswa dengan cara demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
Fase III Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok belajar.	Guru menjelaskan siswa bagaimana caranya membentuk kelompok agar melakukan transisi secara efisien dalam belajar.
Fase IV Membimbing kelompok belajar dan belajar serta turnamen	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mengerjakan tugas bersama serta memandu siswa memainkan suatu permainan sesuai dengan struktur pembelajaran kooperatif tipe TGT.
Fase V Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar siswa; menentukan skor individual dan skor kemajuannya, menentukan skor rata-rata kelompok.
Fase VI Memberikan penghargaan	Guru mencari cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok

Berdasarkan hasil observasi awal yang telah peneliti lakukan, guru matematika kelas VIII_A SMP-TQ Muadz bin Jabal Kendari masih menggunakan metode ceramah dalam mengajar di kelas. Dampak dari hal tersebut dapat dilihat pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, beberapa siswa tidak memperhatikan gurunya yang sedang mengajar dan beberapa siswa merasa kesulitan memahami apa yang telah disampaikan oleh guru, sehingga siswa masih cenderung pasif dengan hanya mendengarkan hal-hal yang disampaikan oleh gurunya saja dan masih kurangnya umpan balik kepada gurunya dalam pembelajarannya di kelas.

Sebagai solusi yang diambil oleh peneliti dari masalah yang diperoleh saat observasi awal di SMP-TQ Muadz bin Jabal

Kendari, maka peneliti menawarkan metode pembelajaran kooperatif dengan tipe TGT (*Teams Games Tournament*). Model pembelajaran kooperatif tipe TGT adalah suatu model pembelajaran berbasis soal di mana siswa yang berkemampuan rendah, sedang dan tinggi dikelompokkan menjadi satu kelompok kemudian para siswa berlomba dalam game akademik sebagai wakil kelompoknya dengan wakil kelompok lain yang kinerja akademik sebelumnya dikatakan setara seperti kemampuan mereka. Game akademik adalah suatu permainan yang dirancang untuk menciptakan perlombaan atau kompetisi antar siswa terkait pemahaman siswa atas materi yang telah dipelajari. Sehingga dengan model pembelajaran kooperatif tipe TGT ini dapat menambah semangat belajar siswa

dengan mengadakan turnamen permainan, dimana mereka berlomba dengan siswa yang lain dengan kemampuan akademik sama untuk memperoleh poin yang tinggi untuk kelompoknya. Metode ini juga dapat menjadikan siswa lebih banyak berlatih karena dipengaruhi oleh hadiah yang diberikan oleh gurunya di akhir game bagi kelompok yang mendapat akumulasi skor tertinggi yang dengannya hasil belajarnya diharapkan dapat meningkat.

Guru pelajaran matematika di kelas VIII-A SMP-TQ Muadz bin Jabal Kendari sebelumnya telah melakukan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* akan tetapi hanya beberapa kali saja sehingga pencapaian hasilnya belum maksimal. Sehingga peneliti mengambil model pembelajaran tipe TGT untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa yang diharapkan dapat mencapai KKM minimal 75 % siswa di kelas itu. Materi pelajaran yang diambil oleh peneliti dalam penelitian ini adalah Sistem Persamaan Linear Dua Variabel. Hubungannya dengan model pembelajaran yang digunakan yaitu model pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Teams Games Tournament*) adalah karena pada materi tersebut banyak terdapat soal game yang dapat diambil untuk membuat siswa saling berlomba dengan temannya untuk menyelesaikan soal-soal yang diberikan oleh gurunya melalui LKS (Lembar Kerja Siswa). Materi SPLDV juga mudah dipahami oleh siswa, karena pada materi ini memiliki hubungan dengan materi-materi yang telah dipelajari sebelumnya seperti Faktorisasi Suku Aljabar, Persamaan Garis, Sistem Persamaan Linear Satu Variabel, dan lain sebagainya.

Dari uraian di atas, sehingga peneliti mencoba menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Teams Games Tournament*) dalam pembelajaran matematika dalam bentuk penelitian dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII-A SMP-TQ Muadz bin Jabal Kendari melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT (*Teams Games Tournament*).”

Metode

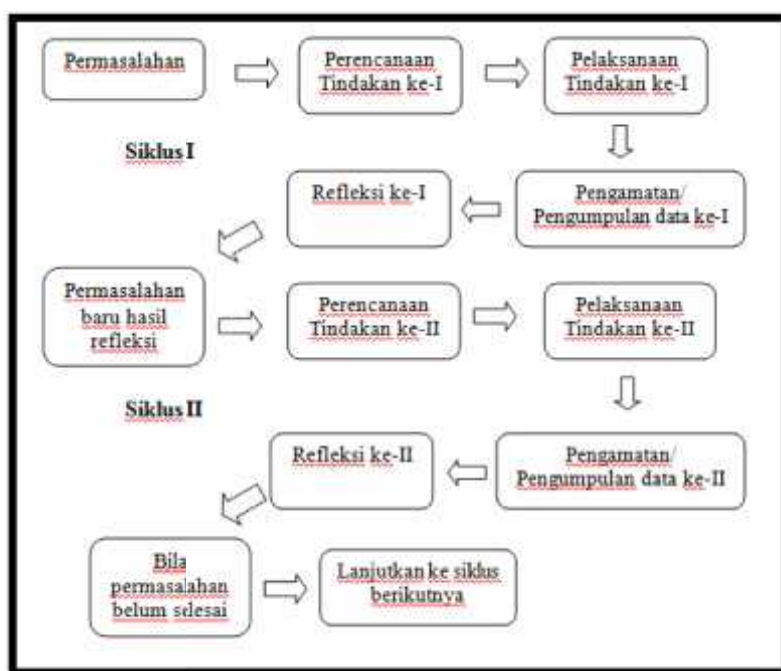
Penelitian tindakan kelas yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian

kolaboratif, yaitu bertujuan untuk menciptakan kolaborasi atau partisipasi antara peneliti dengan guru kelas sehingga dapat membantu guru memperbaiki mutu pembelajaran di kelasnya. Selain itu PTK ini merupakan penelitian untuk memperbaiki mutu praktik pembelajaran siswa di kelas, sehingga berfokus pada proses belajar mengajar. Peneliti terlibat langsung dalam proses penelitian sejak awal mulai dari tahap perencanaan sampai akhir dengan hasil penelitian berupa laporan.

Penelitian ini dilaksanakan dalam bentuk penelitian tindakan kelas dengan 2 siklus. Dalam setiap siklusnya memiliki tahapan sebagai berikut:

1. Perencanaan, merupakan kegiatan merancang secara rinci tentang apa dan bagaimana tindakan yang akan dilakukan. PTK untuk pengembangan profesi guru, kegiatan ini berupaya menyiapkan bahan ajar, menyiapkan rencana mengajar, merencanakan bahan untuk pembelajaran, serta menyiapkan hal lain yang diperlukan dalam proses pembelajaran.
2. Tindakan, adalah kegiatan inti dalam PTK. Bagi guru, tindakan ini berupa penerapan model/cara mengajar yang baru. Pada PTK untuk pengembangan profesi guru, tindakan dilakukan sekurang-kurangnya dalam dua siklus, dan masing-masing siklus terdiri atas tiga pertemuan.
3. Pengamatan, merupakan tindakan pengumpulan informasi yang akan dipakai untuk mengetahui apakah tindakan yang dilakukan telah berjalan sesuai dengan rencana yang diharapkan. Pengamatan dapat berupa pengumpulan data melalui observasi, tes, kuisioner, dan lain-lain.
4. Evaluasi dan Refleksi selanjutnya berdasarkan pada hasil evaluasi dilakukan refleksi, untuk mengetahui apa yang kurang pada pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan. Hasil refleksi digunakan untuk melakukan perbaikan pada perencanaan di tahap (siklus) berikutnya.

Tahap-tahap tersebut dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 1. Contoh siklus PTK (Supardi, dkk. 2015 : 143-144)

Data yang dikumpulkan pada setiap kegiatan observasi dari pelaksanaan siklus secara deskriptif dengan menggunakan teknik persentase untuk melihat kecenderungan yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran. Dimana analisis data dikumpulkan hingga penelitian berakhir secara simultan dan terus menerus. Selanjutnya interpretasi atau penafsiran data dilakukan dengan mengacu kepada rujukan teoritis yang berhubungan atau berkaitan

dengan permasalahan penelitian. Analisis data meliputi reduksi data, display/penyajian data, dan mengambil kesimpulan lalu diverifikasi.

Hasil belajar siswa dianalisis dengan cara menghitung rata-rata nilai tes dan ketuntasan belajar siswa secara klasikal. Adapun rumus yang digunakan sebagai berikut:

- Menghitung nilai rata-rata

$$x = \frac{\sum X}{N}$$

dimana

x = Nilai rata-rata

$\sum X$ = jumlah seluruh nilai siswa

N = jumlah siswa

- Menghitung ketuntasan belajar

$$\text{Ketuntasan belajar klasikal} = \frac{\sum \text{siswa tuntas belajar}}{\sum \text{seluruh siswa}} \times 100\%$$

Keberhasilan kelas dilihat dari jumlah siswa yang mampu menyelesaikan atau mencapai KKM 68 sekurang-kurangnya 75% dari jumlah siswa yang ada di kelas tersebut.

Data hasil observasi di analisis untuk mengetahui sekaligus menilai aktivitas guru dan siswa saat pelaksanaan pembelajaran melalui model pembelajaran kooperatif tipe TGT. Hasil data itu dikategorikan dalam klasifikasi berhasil dan

tidak berhasil. Dimana tindakan dikategorikan berhasil jika $\geq 85\%$ pelaksanaannya sesuai dengan rencana

perencanaan pembelajaran. Adapun cara menghitungnya sebagai berikut:

$$\text{Presentase keberhasilan} = \frac{\sum \text{skor yang diperoleh}}{\sum \text{skor maksimum keseluruhan}} \times 100\%$$

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini dilihat dari dua segi, yaitu sebagai berikut:

1. Segi proses, tindakan dikategorikan berhasil jika minimal 85% pelaksanaannya sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran
2. Segi hasil, minimal 75% siswa dari total keseluruhan telah mencapai ketuntasan belajar secara perorangan dengan memperoleh nilai ≥ 68 (KKM).

Hasil

1. Tindakan Siklus I

a. Perencanaan

Setelah ditetapkan untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dalam mengajarkan pokok bahasan SPLDV, maka kegiatan selanjutnya adalah menyiapkan beberapa hal yang diperlukan pada saat pelaksanaan tindakan yaitu:

- 1) Membuat rencana pembelajaran untuk tindakan siklus I.
- 2) Membuat lembar observasi terhadap guru maupun siswa untuk melihat kegiatan mereka selama proses belajar mengajar berlangsung.
- 3) Menyiapkan perangkat pembelajaran yang dibutuhkan seperti LKS, kartu-kartu yang diberi nomor sesuai dengan nomor soal dalam LKS.
- 4) Menyiapkan jurnal dan merancang alat evaluasi untuk tes tindakan siklus I.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap ini, kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Teams Games Tournament*) dilaksanakan sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dipersiapkan sebelumnya, kegiatan pembelajaran diawali dengan guru memberi salam kepada siswa dan mempersilahkan siswa berdoa sebelum memulai pelajaran, kemudian guru memeriksa kehadiran siswa dengan cara mengabsen siswa. Selanjutnya guru memotivasi siswa dengan menjelaskan pentingnya materi ini untuk materi selanjutnya, kemudian guru mengamprespsi

siswa dengan menginformasikan materi yang telah dipelajari berkaitan dengan materi yang akan dipelajari yaitu SPLDV. Kemudian guru membentuk kelompok dengan kemampuan kognitif yang berbeda-beda untuk setiap kelompoknya, kemudian guru membagikan LKS pada setiap kelompok untuk didiskusikan secara berkelompok. Guru memantau dan membimbing jalannya diskusi terutama pada kelompok yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal LKS. Setelah siswa menyelesaikan soal, guru menunjuk dan memanggil wakil setiap kelompok untuk menuju meja turnamen kemudian guru mempersilahkan salah seorang siswa selain peserta turnamen untuk memilih kartu soal yang telah dibuat untuk dilombakan oleh para peserta turnamen di papan tulis. Kemudian guru memberikan skor kepada siswa yang menjawab dengan jawaban tercepat dan benar secara transparan. Selama proses pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi untuk guru dan siswa. Selanjutnya pertemuan kedua yang dilakukan di hari yang sama yaitu setelah jam istirahat, guru melakukan kegiatan pembelajaran yang serupa pada pertemuan pertama. Terjadi perbedaan yang menonjol saat proses pembelajaran berlangsung, diantaranya siswa tidak asing lagi dengan model pembelajaran kooperatif tipe TGT karena sudah terbiasa pada pertemuan pertama, dan juga di akhir pertemuan guru memberikan PR kepada siswa untuk dikerjakan di rumah secara individu yang tidak dilakukan pada pertemuan pertama.

c. Observasi

Kegiatan observasi dilakukan bersamaan dengan kegiatan pembelajaran pada siklus I. Hal-hal yang diobservasi selama proses pembelajaran kooperatif tipe TGT berlangsung meliputi: proses pembelajaran yang dilakukan guru yang disesuaikan dengan model pembelajaran kooperatif tipe TGT, serta perhatian siswa dalam mengajukan pertanyaan atau pendapat. Hasil observasi terhadap siswa menunjukkan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Pada pertemuan pertama, siswa terlihat masih asing dengan model pembelajaran yang diterapkan mengingat model pembelajaran kooperatif tipe TGT merupakan hal baru bagi mereka. Sedangkan pada pertemuan kedua, siswa sudah familiar dengan model pembelajaran kooperatif tipe TGT, sehingga siswa sudah bisa berbuat tanpa dipandu lagi oleh gurunya.
- 2) Hanya beberapa siswa yang aktif dalam mengikuti pelajaran. Hal ini terlihat pada saat siswa diminta menyelesaikan soal-soal secara berkelompok, ada sebagian siswa hanya diam dan menunggu jawaban dari temannya.
- 3) Dalam kerja kelompok terlihat banyak siswa yang ribut dan tidak berada di kelompoknya.

Sementara itu hasil observasi terhadap guru bidang studi menunjukkan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Pada pertemuan pertama, guru belum bisa mengorganisasikan waktu dengan baik. Hal ini terlihat dari bertambahnya waktu yang dibutuhkan untuk kegiatan ini. Akibatnya kegiatan merangkum materi yang sedianya dilaksanakan pada beberapa menit terakhir, dilaksanakan dengan mengambil beberapa menit dari waktu istirahat. Sedangkan pada pertemuan kedua sudah mampu mengatur jalannya pembelajaran sehingga waktu yang digunakan efisien.
- 2) Terkadang guru tidak mampu melayani siswa dengan baik karena kondisi kelas yang gaduh dan guru hanya memantau beberapa kelompok saja.
- 3) Setelah proses pembelajaran dilakukan pada pertemuan pertama, guru mengumumkan kelompok yang memperoleh skor tertinggi untuk memotivasi siswa agar pertemuan berikutnya lebih baik lagi.

d. Evaluasi

Setelah materi yang diajarkan sebanyak dua kali pertemuan, maka pertemuan ketiga diadakan evaluasi/tes tindakan siklus I. Hal ini dilakukan untuk melihat peningkatan hasil belajar matematika siswa setelah model pembelajaran kooperatif tipe TGT diterapkan. Siswa harus bertanggung jawab secara individu terhadap hasil belajarnya meskipun dalam proses pembelajaran dilakukan secara berkelompok.

Hasil tes menunjukkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Pada tes

awal, siswa yang memperoleh nilai ≥ 68 sekitar 28,125 % atau 9 orang siswa dengan rata-rata 51,125 sedangkan hasil tes tindakan siklus I menunjukkan bahwa hasil 71,875 % memperoleh nilai ≥ 68 dengan nilai rata-rata 70,812 hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa meningkat sebesar 43,75 % atau sebanyak 14 siswa sehingga menjadi 23 siswa yang mendapat nilai ≥ 68 .

Selain itu, dari hasil tindakan siklus I hasil belajar siswa masih ada beberapa siswa yang nilainya masih di bawah KKM yaitu 68, hal ini disebabkan kurangnya minat dan perhatian siswa terhadap proses pembelajaran. Keadaan yang demikian dipengaruhi dari kebiasaan siswa terhadap cara belajar yang berfokus pada guru, sehingga siswa kurang mampu memahami materi yang diajarkan. Adapun keberhasilan dari segi proses pembelajaran, pencapaian yang diperoleh 94,74 % untuk guru dan 67,11 % untuk siswa pada pertemuan pertama dengan rata-rata keberhasilan adalah 80,93 %. Sedangkan pada pertemuan kedua, diperoleh persentase 100 % untuk guru dan 73,68 % untuk siswa dengan rata-rata keberhasilan adalah 86,84 %. Dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan keberhasilan dalam segi proses pelaksanaan pembelajaran dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua pada siklus I.

e. Refleksi

Pada tahap ini, peneliti dan guru mendiskusikan dan menilai kekurangan-kekurangan yang terdapat pada pelaksanaan tindakan siklus I untuk kemudian diperbaiki dan dilaksanakan pada tindakan siklus II.

Berdasarkan hasil observasi dari pelaksanaan tindakan siklus I yang berjalan sebanyak dua kali pertemuan, peneliti berasumsi bahwa guru dan siswa belum memahami tentang langkah-langkah dan manfaat model pembelajaran kooperatif tipe TGT, hal ini juga terlihat dari sedikitnya siswa yang mampu menyampaikan pendapatnya kepada gurunya. Siswa belum memanfaatkan betul kerjasama dalam kelompok, karena dalam pembelajaran kooperatif tipe TGT ini setiap siswa dalam kelompok diharuskan mampu memahami soal-soal dengan baik sehingga jika mendapat giliran untuk mengambil soal dan mempresentasikannya, siswa tersebut sudah siap dan tidak ada yang menolaknya.

2. Tindakan Siklus II

a. Perencanaan

Berdasarkan hasil observasi, evaluasi dan refleksi pada tindakan siklus I, maka peneliti bersama guru merencanakan tindakan siklus II, agar kekurangan pada tindakan siklus I dapat diminimalisir sehingga tindakan siklus II mengalami penyempurnaan.

Hal-hal yang dilakukan pada tindakan siklus II ini merupakan perbaikan pada tindakan siklus I yakni guru harus menginformasikan kepada siswa pentingnya kerja sama dalam kelompok untuk mendapatkan hasil belajar yang baik secara individu.

Pada tahap ini, peneliti berkolaborasi dengan guru melakukan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Membuat rencana pembelajaran untuk tindakan siklus II.
- 2) Membuat lembar observasi terhadap siswa maupun guru untuk memantau kegiatan mereka selama proses belajar mengajar berlangsung.
- 3) Menyiapkan perangkat pembelajaran yang diperlukan seperti LKS dan kartu-kartu yang diberi nomor sesuai nomor LKS
- 4) Menyiapkan jurnal dan merancang alat evaluasi untuk tes tindakan siklus II.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan pembelajaran dengan model kooperatif tipe TGT pada siklus II kembali digunakan sebagai rangkaian dalam pelaksanaan penelitian dengan memperhatikan hasil refleksi pada tindakan siklus II. Dalam pelaksanaan tindakan siklus II tepatnya pada pertemuan pertama yang dilakukan pada hari Senin tanggal 28 November 2016, guru melaksanakan pengajaran di kelas masih dalam kelompok seperti pada siklus I. Materi yang diajarkan masih dalam pokok bahasan yang sama yaitu SPLDV, dengan sub pokok bahasan Menentukan Himpunan Penyelesaian SPLDV dengan metode Eliminasi dan juga Menentukan Himpunan Penyelesaian SPLDV menggunakan metode campuran (metode substitusi dan eliminasi). Adapun pada pertemuan kedua, materi yang diajarkan adalah menyelesaikan soal cerita yang berhubungan dengan SPLDV pada pembahasan membuat model matematika dan juga mencari himpunan penyelesaiannya. Peneliti kembali mengobservasi kegiatan guru dan siswa selama jalannya proses pembelajaran kooperatif tipe TGT.

c. Observasi

Kegiatan observasi pada siklus II dilakukan bersamaan dengan proses pembelajaran yaitu pada hari Senin tanggal 28 November 2016. Proses pembelajaran kooperatif tipe TGT pada tindakan siklus II sudah mengalami peningkatan. Hasil-hasil observasi terhadap guru menunjukan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Ketika guru menyampaikan model pembelajaran yang akan digunakan pada pertemuan kali ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe TGT, siswa terlihat antusias, hal ini terlihat dari siswa sudah memberikan perhatian penuh pada materi yang diajarkan, kecuali beberapa saja di antara mereka yang belum memperhatikan.
- 2) Semua siswa sudah mampu bekerja sama dalam kelompok, hal ini terlihat dari presentase sebagian besar siswa yang sudah mampu menjawab dengan benar.
- 3) Sebagian besar siswa sudah mampu menanyakan hal-hal yang kurang jelas dan mengungkapkan pendapatnya tentang materi yang diajarkan.

Sedangkan hasil observasi terhadap siswa menunjukan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Guru memberikan penghargaan kepada siswa ketika mereka bertanya, dapat menjawab atau mengungkapkan pendapatnya tentang materi yang diajarkan.
- 2) Sikap tegas guru dengan mengatakan bahwa setiap siswa bertanggung jawab untuk mempresentasikan jawabannya dan berdampak pada nilai individu siswa tersebut.

d. Evaluasi

Rangkaian selanjutnya pada tindakan ini adalah memberikan tes siklus II secara perorangan. Tes ini bertujuan untuk melihat apakah pelaksanaan tindakan siklus II lebih baik atau mengalami peningkatan dari pelaksanaan tindakan siklus I.

Hasil tes menunjukan peningkatan jika dibandingkan dengan hasil tes tindakan siklus I. siswa yang memperoleh nilai ≥ 68 mencapai 84,375 % atau sebanyak 25 siswa, dengan nilai rata-rata 77,25. Hal ini menunjukan adanya peningkatan sebesar 11,81 % atau sebanyak 3 orang dari hasil tes tindakan siklus I, dengan demikian menunjukan bahwa terjadi peningkatan

yang signifikan dari hasil belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT pada pokok bahasan SPLDV. Adapun keberhasilan dari segi proses pembelajaran, pencapaian yang diperoleh 94,74 % untuk guru dan 72,37 % untuk siswa pada pertemuan pertama dengan rata-rata keberhasilan adalah 83,56 %. Sedangkan pada pertemuan kedua, diperoleh persentase 94,74 % untuk guru dan 71,05 % untuk siswa dengan rata-rata keberhasilan adalah 82,90 %. Dapat dilihat bahwa terjadi penurunan persentase dalam segi proses pelaksanaan pembelajaran dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua pada siklus II. Hal ini dikarenakan pada pertemuan terakhir pada siklus II sudah tidak dilakukan lagi oleh guru karena lebih cenderung untuk memotivasi siswa untuk mempersiapkan diri mereka untuk melakukan tes evaluasi siklus II dan persiapan ulangan semester.

Secara umum terjadi peningkatan hasil belajar matematika siswa pada siklus I dan siklus II terhadap nilai awal yang diperoleh dan angka tertinggi yang diperoleh siswa adalah saat evaluasi siklus I dan terjadi peningkatan yang tidak terlalu tinggi pada siklus II. Adapun dari segi proses pelaksanaan tindakan pembelajaran dikatakan berhasil karena persentase secara umum menunjukkan > 85 % persentase keberhasilan tindakan. Terdapat nilai yang fluktuatif dikarenakan keberhasilan pembelajaran terhadap siswa, ada beberapa hal yang tidak bisa dilakukan oleh banyak siswa seperti mewakili kelompok untuk maju ke meja turnamen, menjawab soal kuis, dan lain sebagainya. Akan tetapi baik dari segi hasil maupun segi proses telah menunjukkan keberhasilan pelaksanaan penelitian di kelas VIII-A SMP-TQ Muadz bin Jabal Kendari.

e. Refleksi

Kegiatan refleksi pada tindakan siklus II ini menunjukkan hasil yang cukup baik, baik terhadap guru bidang studi maupun siswa. Hasil observasi yang diperoleh peneliti menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe TGT sudah memberikan hasil yang lebih baik walaupun dalam penyampaian pendapat dan menjawab pertanyaan yang diberikan siswa masih kurang, tetapi siswa yang berkemampuan baik sudah aktif membantu teman sekelompoknya untuk menyelesaikan soal-soal yang diberikan. Hal ini berarti siswa sudah mempunyai motivasi belajar

yang cukup baik terhadap matematika dan mengerti arti dari proses pembelajaran kooperatif.

Dari hasil evaluasi atau tes tindakan siklus II terlihat bahwa hasil belajar matematika siswa kelas VIII-A SMP-TQ Muadz bin Jabal Kendari, baik secara kelompok maupun klasikal mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan siklus I. Hasil belajar matematika siswa klasikal pada siklus I sebesar 27,8 % sedangkan pada siklus II mencapai 33,82 %.

Bertitik tolak dari hasil yang diperoleh pada tindakan siklus II berarti hasil belajar matematika siswa mengalami peningkatan, maka penelitian ini dihentikan pada tindakan siklus II. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini sudah tercapai yaitu minimal 75% siswa telah mencapai nilai ≥ 68 . Dengan demikian, hipotesis tindakan telah tercapai yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT), hasil belajar matematika siswa kelas VIII_A SMP-TQ Muadz bin Jabal Kendari pada materi SPLDV dapat ditingkatkan.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi pada setiap tindakan siklus dari penelitian ini, terlihat bahwa hasil tes tindakan siklus I setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT mengalami peningkatan dibandingkan dengan tes awal sebesar 71,88%. Sebenarnya pada tindakan siklus I telah menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan, akan tetapi peneliti mencoba untuk melakukan evaluasi kembali pada tindakan siklus II dimana hasil tes tindakan siklus II juga mengalami peningkatan sebesar 78,13 %, sedangkan tingkat keberhasilan peningkatan hasil belajar siswa pada siklus II terhadap siklus I sebesar 0,211, sehingga penelitian ini bisa dikatakan berhasil dengan jumlah siswa yang mendapatkan nilai akhir di atas 68 (KKM) berjumlah 25 orang (lebih dari 75%). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika siswa kelas VIII-A SMP-TQ Muadz bin Jabal Kendari pada pokok bahasan SPLDV dapat ditingkatkan melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT (*Teams Games Tournament*).

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti menyarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Kepada para guru diharapkan dapat mengetahui, memahami dan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Teams Games Tournament*) dalam upaya peningkatan prestasi belajar matematika siswa.
2. Untuk memaksimalkan pembelajaran dengan model Kooperatif tipe TGT (*Teams Games Tournament*), membutuhkan ruang belajar yang cukup besar.
3. Proses belajar siswa harus senantiasa selalu diawasi agar tidak keluar dari koridor model pembelajaran yang diterapkan di kelas.
4. Untuk mendapatkan hasil belajar maksimal, maka harus disesuaikan dengan kondisi siswa di kelas tersebut.
5. Kepada para peneliti berikutnya diharapkan dapat menyesuaikan penggunaan berbagai tipe pendekatan model pembelajaran kooperatif dengan materi yang akan diajarkan di dalam kelas.

Daftar Pustaka

- Abidin, Yunus. (2014). *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: Refika Aditama.
- Arikunto, Suharsimi Dkk. 2015. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Daryanto. (2013). *Inovasi Pembelajaran Efektif*. Bandung: Yrama Widya.
- Diali, Musmahmud. (2006). *Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X_1 SMA Negeri 8 Kendari pada Pokok Bahasan Trigonometri Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (TGT)*. Kendari : Universitas Haluoleo.
- Etin Solihatin, Ali Öztürk. (2014). *Increasing Civics Learning Achievement by Applying Cooperative Learning: Team Game Tournament Method. Sociology Study*. Turkey. International Jurnal. Sociology Study, November 2014, Vol. 4, No. 11, 949-954 doi: 10.17265/2159-5526/2014.11.004.
- Harjoko. (2014). *Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT (Teams Games Tournaments) pada siswa Kleas V SD N Kedung Jambal 02 Kab. Sukoharjo Tahun Ajaran 2013/2014*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hasratuddin.(2014). *Pembelajaran Matematika Sekarang dan yang Akan Datang Berbasis Karakter*. Universitas Negeri Medan, Medan. Jurnal Didaktik Matematika, ISSN: 2355-4185.
- Husniati. (2006). *Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VII₂ SMP Negeri 17 Kendari pada Pokok Bahasan Pecahan Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (TGT)*. Kendari: Universitas Haluoleo.
- Jihad, Asep. Haris, Abdul. (2013). *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Leo Adhan Effendi.(2014). *Pembelajaran Matematika dengan Metode Penemuan Terbimbing untuk Meningkatkan Kemampuan Representasi dan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP*. Perpustakaan UPI. Jurnal Penelitian Pendidikan, Vol. 13, No, 2, Oktober 2012.
- Rahma Fitri dkk. (2014). *Penerapan Strategi The Firing Line pada Pembelajaran Matematika Siswa Kelas XII IPS SMA Negeri 1 Batipuh*. FMIPA UNP. Jurnal Pendidikan Matematika Vol. 3 No. 1, 2014: Part 2 Hal 18-22
- Supardi U.S. *Pengaruh pembelajaran Matematika Realistik terhadap hasil belajar matematika ditinjau dari motivasi belajar*. Jakarta. Universitas PGRI Jakarta: Jurnal Pendidikan.
- Suprijono, Agus. (2014). *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susyanto Dwi Ari, (2016). *Upaya meningkatkan hasil belajar Matematika melalui pembelajaran kooperatif tipe TGT (Teams Games Tournament) pada siswa kelas V SD N Jembangan Poncowarno*

- Kebumen. Yogyakarta.: Universitas PGRI Yogyakarta: Jurnal Pendidikan.
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia.
- Yanti Purnamasari. (2014). *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (TGT) terhadap Kemandirian Belajar dan Peningkatan Kemampuan Penalaran dan Koneksi Matematik Peserta Didik SMPN 1 Kota Tasikmalaya*. Tasikmalaya: Jurnal Pendidikan dan Keguruan Vol. 1 No. 1, 2014, artikel 2.